BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Konsep Administrasi Pendidikan

1. Administrasi Pendidikan

Menurut (Annisa Rahmadani,dkk 2024) Administrasi pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan dalam rangka mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia di lingkungan lembaga pendidikan. Sumber daya ini mencakup aspek manusia, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, serta sumber daya non-manusia, seperti sarana, prasarana, fasilitas belajar, dan dana operasional.

Tujuan utama dari administrasi pendidikan adalah untuk memastikan bahwa setiap komponen dalam sistem pendidikan bekerja secara harmonis dan saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, administrasi pendidikan mencakup berbagai aspek penting, mulai dari tahap perencanaan program, pengorganisasian tugas dan tanggung jawab, pengarahan atau motivasi kepada pihak terkait, pelaksanaan kegiatan pendidikan, hingga proses pengawasan dan evaluasi sebagai bentuk umpan balik.

Dengan adanya pengelolaan yang baik melalui administrasi pendidikan, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan terarah, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pada akhirnya, administrasi pendidikan berperan penting dalam mendukung terwujudnya layanan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

Fungsi Administrasi pendidikan menurut (Annisa Rahmadani dkk. 2024) sebagai berikut:

- **Perencanaan:**

  Merancang langkah-langkah dan strategi yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan secara jelas dan terarah.
- **Pengorganisasian**

  Mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang di antara anggota lembaga pendidikan agar tercipta kerja sama yang efektif.
- **Penggerakan**

  Mendorong seluruh personil sekolah untuk bekerja secara optimal melalui motivasi dan komunikasi yang baik dari pimpinan, seperti kepala sekolah atau guru.
- **Koordinasi**

  Menyatukan semua komponen pendidikan agar tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung menuju tujuan bersama.

- **Pengawasan**

  Memastikan semua kegiatan berjalan sesuai rencana, serta melakukan perbaikan jika ditemukan kesalahan atau penyimpangan.

Prosedur Administrasi Pendidikan Menurut (Annisa Rahmadani dkk. 2024) Sebagai Berikut:

1) **Planning:** Menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan ditempuh.
2) **Organizing**: Menyusun struktur organisasi dan pembagian peran.
3) **Motivating:** Memberi semangat kepada tenaga pendidikan agar bekerja dengan optimal.
4) **Coordinating:** Menyatukan seluruh aktivitas pendidikan agar tidak saling tumpang tindih.
5) **Evaluating**: Menilai hasil dari proses administrasi sebagai dasar pengambilan keputusan atau perbaikan kebijakan

Ruang Lingkup Administrasi Pendidikan Menurut (Annisa Rahmadani dkk. 2024) sebagai berikut:

1) **Administrasi tata laksana sekolah**: pengelolaan keuangan, struktur organisasi, logistik, dan anggaran belanja.
2) **Administrasi personil**: pengangkatan guru, kesejahteraan pegawai, dan pelatihan.

3) **Administrasi peserta didik**: pengelolaan data siswa, kegiatan ekstrakurikuler, kesehatan, dan layanan bimbingan.
4) **Supervisi pengajaran**: pengembangan metode mengajar dan peningkatan kinerja guru.
5) **Administrasi kurikulum**: pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.
6) **Administrasi sarana fisik**: perencanaan gedung sekolah, ruang kelas, dan peralatan pendukung pembelajaran

2. Kebijakan Literasi

Melalui Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yaitu Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tersebut menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti, dalam hal kebijakan ini terdapat indikator yang menjadi acuan bahwa strategi keberhasilan pada tingkat literasi yakni, program kebiasaan membaca, tersedianya pojok baca, sarana dan prasarana, peran guru serta kegiatan pengayaan

Berdasarkan Peraturan Bupati Soppeng Nomor 31 Tahun 2022 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Literasi adalah kemampuan mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi, yang ditransformasikan ke dalam kegiatan produktif yang memberi manfaat ekonomi dan

kesejahteraan, pada kebijakan ini pemerintah menuntut masyarakat dan juga pada sektor pendidikan agar perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk mengakses informasi melalui membaca. Dalam peraturan ini disebutkan secara tersirat bahwa untuk meningkatkan literasi membaca yakni peranan guru serta sarana dan prasarana menjadi faktor penentu keberhasilan strategi peningkatan literasi membaca.

3. Tujuan kebijakan Literasi

Mengenai tujuan dari literasi tersebut sudah disebut juga dalam Peraturan Bupati Soppeng Nomor 31 Tahun 2022 mengatakan bahwa Untuk meningkatkan literasi informasi berbasis teknologi, informasi dan Komunikasi, dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan perpustakaan sebagai bentuk sarana dalam peningkatan literasi membaca, serta dapat menumbuhkan jiwa gemar membaca yang dapat meningkatkan kemampuan.

4. Strategi Peningkatan Literasi

Menurut (Khusna dkk. 2022) Gerakan literasi sekolah merupakan usaha menyeluruh dan jangka panjang untuk mengubah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan dan ramah bagi anak untuk pengajaran literasi, di mana semua anggota staf dan siswa menunjukkan empati, kepedulian, rasa ingin tahu, dan kecintaan terhadap pembelajaran, merupakan komunikator yang mahir, dan dapat mempengaruhi lingkungan sosial secara positif.

Menurut (Ardini 2025) dalam Hardianto, mengemukakan bahwa Siswa didorong untuk membaca buku oleh gerakan literasi untuk mempelajari hal-hal baru dan memperluas pengetahuan mereka serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inventif mereka.

Teori di atas yang dikemukakan oleh beberapa peneliti bahwa kegiatan gerakan literasi tersebut merupakan bentuk kepedulian bagi siswa untuk gemar membaca, maka dipertegas kembali dengan adanya Peraturan Bupati Soppeng Nomor 31 Tahun 2022 Tentang Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Pasal 10 Ayat 4 (empat) Penumbuhan minat baca pada satuan pendidikan dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, dalam Pasal 12 Ayat 1 mengatakan bahwa dalam percepatan pencapaian minat baca diperlukan gerakan baik dalam masyarakat dan satuan pendidikan perlu gerakan budaya gemar membaca.

Untuk mendukung strategi gerakan literasi maka perlu sumber daya manusia untuk menggerakan program tersebut agar tercapai, pada sekolah dasar perlu pendampingan guru sebagai aktor kunci dalam kegiatan ini dan siswa sebagai objek untuk menyukseskan kegiatan ini, selaras yang dikemukakan oleh (Rosidah dkk. 2024) Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dan kolaborasi guru dan siswa sangat dipengaruhi oleh bantuan kolaboratif.

Contoh ini menunjukkan bagaimana guru dan siswa berkolaborasi selama proses pembelajaran. Guru menawarkan strategi pengajaran yang baru dan menarik, dan siswa menanggapi strategi ini, Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca. Meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah agar memiliki tingkat literasi yang tinggi juga merupakan salah satu tujuannya, sekolah juga harus menyenangkan dan mendukung anak-anak. Dengan menawarkan berbagai sumber bacaan dan mempromosikan berbagai strategi pengajaran.

Untuk pemerataan kegiatan ini maka seluruh sekolah wajib untuk melakukan kegiatan ini sebagai bentuk peningkatan literasi, (Rahmi dkk. 2023.) Dalam upaya untuk meningkatkan minat baca, gerakan literasi harus diterapkan di semua sekolah, tanpa memandang tingkatan. Sekolah juga dimaksudkan untuk menjadi pusat pengembangan motivasi untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam mendukung strategi ini perlu ruang bagi siswa untuk membaca maka dari itu perpustakaan sebagai ruang membaca, Menurut (Hanum 2021) Perpustakaan sekolah merupakan salah satu prasarana dan sarana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program gerakan literasi sekolah yang menunjang seluruh kegiatan belajar mengajar.

Adapun Prinsip pelaksanaan gerakan literasi sekolah menurut (Rahmi dkk. 2023) dalam Budiharto, mengemukakan bahwa ada 6 prinsip pelaksanaan gerakan literasi yakni:

1. Pengembangan literasi dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Program literasi yang dirancang dengan baik bersifat menyeluruh.
3. Dimasukkan ke dalam silabus kursus.
4. Kegiatan yang melibatkan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja sesuai keinginan.
5. Budaya lisan dikembangkan melalui literasi.
6. Kesadaran akan keberagaman harus dikembangkan melalui literasi.

Tujuan dari gerakan literasi sekolah dengan ada beberapa tujuan gerakan literasi salah satu yang dikemukakan oleh (Hanum 2021) yakni,

1. Membangun budaya literasi di sekolah.
2. Meningkatkan literasi penduduk setempat dan lingkungan pendidikan.
3. Menciptakan taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak di sekolah untuk membantu staf sekolah mengelola pengetahuan mereka,

4. Menyediakan berbagai bahan bacaan dan mempertimbangkan berbagai gaya membaca untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran.

Adapun tahapan yang dikemukakan oleh (Ardini 2025) yakni tahapan pembiasaan dimana siswa dibiasakan untuk membaca setiap hari baik, itu buku dongeng dan pelajaran, selanjutnya tahapan pembiasaan sekolah berupaya meningkatkan mutu dan variasi kegiatan terkait literasi selama tahap pengembangan.

Pada tahap ini, sekolah membuat serangkaian inisiatif dan latihan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi mereka. Tahap terakhir dari program GLS adalah tahap pembelajaran, di mana sekolah berupaya memasukkan kegiatan terkait literasi ke dalam kurikulum untuk setiap topik. Pada tahap ini, proses belajar mengajar didukung dan ditingkatkan oleh kegiatan terkait literasi.

Menurut (Sukma 2021) Strategi peningkatan literasi sebagai berikut:

1. Tahap pembiasan:
    a) Gunakan sumber bacaan selain buku teks untuk latihan membaca lima belas menit sebelum kelas dimulai. Membaca dengan suara keras dan membaca dalam hati adalah dua strategi membaca yang berbeda. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kecintaan terhadap membaca sebagai

hasil dari latihan ini. Buku-buku di luar buku teks yang disesuaikan dengan minat dan preferensi siswa merupakan bahan bacaan. Siswa akan terdorong untuk mencintai atau menyukai kegiatan membaca sebagai hasilnya.

b) Sediakan pojok baca dengan bacaan selain buku pelajaran di setiap kelas. Sementara beberapa sekolah menyediakan area baca dengan buku-buku dari koleksi perpustakaan sekolah, sebagian besar sekolah mengandalkan orang tua murid untuk menyediakan buku-buku tersebut. Antusiasme siswa dalam membaca akan tumbuh sebagai hasil dari kegiatan membaca di pojok baca, yang secara bertahap akan membangun budaya membaca di kelas.

c) Menciptakan lingkungan yang kaya akan teks. Sekolah menciptakan lingkungan ini dengan berbagai cara, seperti memajang hasil karya siswa di dinding kelas, membuat majalah dinding, dan membuat poster untuk lingkungan sekolah. Selain itu, konten poster berbeda-beda di setiap sekolah berdasarkan perilaku yang ingin dipromosikan oleh sekolah, seperti menjaga kebersihan sekolah atau mendorong siswa untuk lebih banyak membaca.

2. Tahap Pengembangan:
    a) Menetapkan jam wajib perpustakaan di mana orang dapat membaca, mengobrol, membuat resume, meminjam buku, dan banyak lagi.
    b) Kembangkan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Untuk meningkatkan antusiasme dalam membaca, berikan siswa waktu lima belas menit sebelum kelas dimulai.
3. Tahap Pembelajaran:
    a) Mengatur jam kunjungan perpustakaan yang meliputi kegiatan membaca,bercakap-cakap, menulis resume, meminjam buku, dan kegiatan lainnya.
    b) Mengadakan lomba misal, lomba baca puisi, menulis puisi.

Menurut (Sukma 2021) untuk menunjang tingkat minat baca maka didukung oleh sarana dan prasarana, Membaca di perpustakaan terasa menyenangkan karena tersedianya infrastruktur dan fasilitas fisik yang memadai, seperti perpustakaan yang nyaman, bahan bacaan yang memadai untuk pengayaan, pojok baca, dan sumber daya pendidikan. Hal ini membuat siswa merasa diterima dan mendorong mereka untuk sering mengunjungi perpustakaan, baik untuk mendapatkan bahan bacaan guna meningkatkan pembelajaran di kelas maupun sekadar untuk membaca di waktu luang atau saat istirahat. Diharapkan hal ini akan meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca.

Peran guru juga telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu yakni, (Sukma 2021) Di sini, bantuan guru sangat penting untuk memastikan siswa tidak hanya membaca buku, tetapi juga memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Minat membaca mereka pun akan tumbuh.

Keberhasilan program membaca di sekolah dasar sangat bergantung pada bantuan guru, yang memberikan arahan, inspirasi, dan fasilitasi secara berkelanjutan. Efektivitas praktik literasi yang diadopsi akan berkurang jika tidak ada arahan dan dorongan dari instruktur. Misalnya, hal ini dapat terjadi akibat siswa bermain sendiri, kurang memperhatikan, atau tidak serius dalam mengerjakan latihan literasi.

Dalam meningkatkan minat baca sekolah dengan bantuan guru melakukan kegiatan pengayaan sebagai bentuk meningkatkan keterampilan literasi siswa, menurut (Hanum 2021) mengungkapkan bahwa kegiatan pengayaan ini Sekolah menggunakan buku pengayaan dan buku teks untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa dan mempertahankan antusiasme mereka dalam membaca melalui berbagai kegiatan. Misalnya, latihan yang meningkatkan pemahaman membaca, menulis cerita, atau mengikutsertakan siswa dalam lomba membaca puisi, dan menulis cerpen.

B. Definisi Konsep

1. Strategi Peningkatan Literasi Membaca

Pada Penelitian ini penulis berharap bahwa siswa sekolah dasar upaya terencana dan sistematis yang dirancang oleh guru dan lembaga sekolah untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa secara optimal. Strategi ini mencakup pendekatan, metode, dan kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman bacaan, serta membiasakan siswa berinteraksi dengan berbagai jenis teks secara aktif dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, strategi ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, serta dukungan sarana literasi seperti perpustakaan, pojok baca. Tujuan utamanya adalah membentuk budaya literasi yang kuat sejak dini, sehingga siswa memiliki keterampilan membaca yang tidak hanya mekanis (mengenal huruf dan kata), tetapi juga fungsional (memahami isi dan makna bacaan) serta kritis (mengolah informasi untuk berpikir dan berpendapat).

2. Pembiasaan

Pada penelitian pembiasaan bertujuan menciptakan rutinitas membaca di lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan untuk membaca secara mandiri selama 10–15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan juga melibatkan penciptaan lingkungan fisik yang

mendukung, seperti adanya pajangan hasil karya siswa, kutipan inspiratif, dan majalah dinding literasi di kelas.

3. Sarana Dan Prasarana

Dalam Penelitian ini sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk menunjang peningkatan literasi, ketersediaan fasilitas fisik dan bahan bacaan yang memadai menjadi aspek penting dalam mendukung literasi siswa. Ini mencakup penyediaan perpustakaan sekolah yang aktif, pojok baca di setiap kelas, koleksi buku fiksi dan nonfiksi yang beragam, serta akses terhadap sumber literasi digital. Sarana ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi bacaan sesuai minat dan kebutuhan belajarnya.

4. Peran Guru

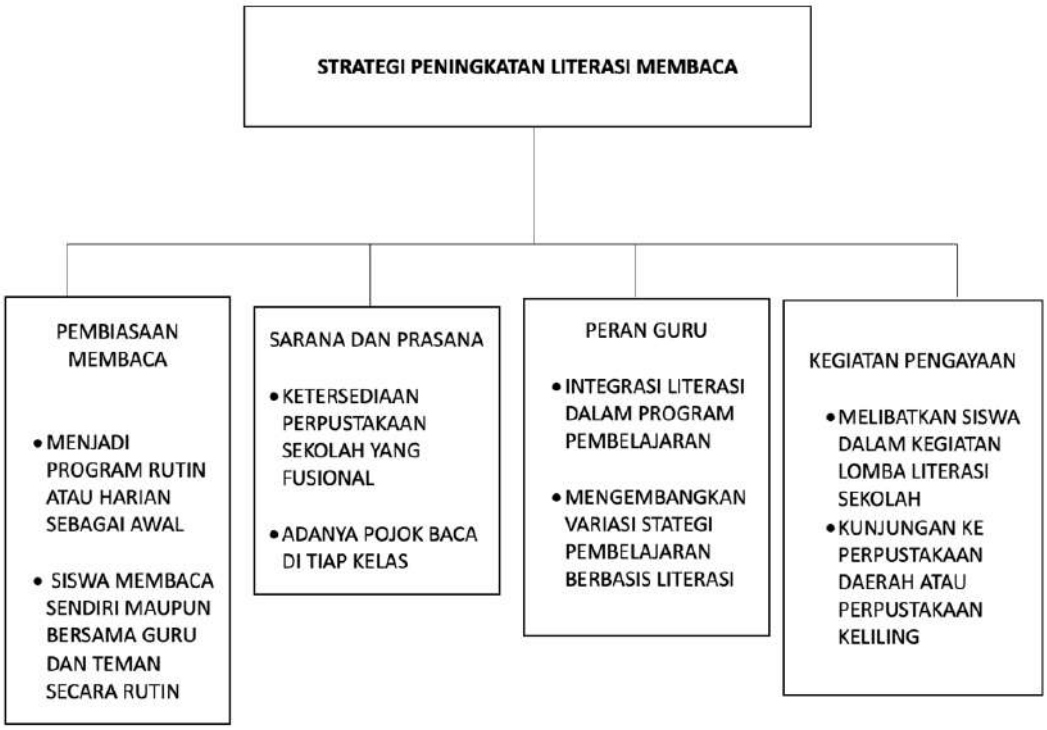
Penelitian ini guru memiliki peran sentral dalam membimbing dan memfasilitasi peningkatan literasi. Guru tidak hanya mengajar membaca dan menulis, tetapi juga menjadi model pembaca yang baik, menyediakan waktu khusus untuk aktivitas literasi, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Kolaborasi guru antar kelas juga diperlukan untuk merancang program literasi yang terintegrasi dalam kurikulum.

5. Kegiatan Pengayaan

Pengayaan literasi dilakukan melalui berbagai kegiatan tambahan yang menyenangkan dan menantang, seperti lomba menulis cerpen atau puisi, membaca puisi, membuat resensi buku, kegiatan bercerita (*story*

telling), serta kunjungan ke perpustakaan daerah. Kegiatan ini memperluas pengalaman literasi siswa dan membangun apresiasi terhadap dunia bacaan.

C. Karangka Penelitian



Sumber: (Sukma 2021)

Model ini menggambarkan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi strategi peningkatan literasi membaca pada siswa sekolah dasar di kecamatan lilirilau kabupaten soppeng, dengan adanya pembiasaan membaca, sarana dan prasarana dan peran guru serta kegiatan pengayaan dapat mempengaruhi strategi peningkatan literasi pada siswa sekolah dasar, ini menjadi bahan rujukan penelitian ini.